

SINKRETISME MANTRA MASYARAKAT AJI: SEBUAH IDENTITAS BUDAYA

SYNCRETISM OF MANTRA IN AJI SOCIETY: A CULTURAL IDENTITY

Dian Susilastri
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
Pos-el: dian_susilastri@yahoo.com

Abstrak

Masyarakat etnis Aji (suku Haji) yang berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu bagian etnis besar Melayu yang memiliki tradisi bermantra. Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk dan isi mantra masyarakat Aji ditemukan kecenderungan adanya sinkretisme, khususnya sinkretis fenomenologis. Sinkretisme tersebut dengan sendirinya memunculkan sebuah identitas ambivalen, satu sisi mempertahankan tradisi leluhur yang menganut ajaran Hindu-Budha dan satu sisi menganut ajaran Islam sebagai agama mereka.

Kata kunci: mantra, sinkretisme, identitas

Abstract

Aji's ethnic society (Haji ethnic) in South Ogan Komering Ulu Regency, South Sumatera is one of the big Malay ethnics possessing mantra tradition. Based on the observation towards the form and the content of the mantra, it shows a tendency of syncretism, especially the phenomenological syncretism. This syncretism, by its own way, emerges an ambivalent identity. The society not only keeps maintaining their ancestor's tradition adhering Hindu-Buddha's teachings but also adheres Islamic teachings as their present religion.

Keywords: mantra, syncretism, identity

¹⁾ Naskah masuk: 23 September 2014. Penyunting: Yudianti Herawati, M.A. Suntingan I: 23 September 2014. Suntingan II: 3 Oktober 2014

I. PENDAHULUAN

Khazanah sastra dan budaya Melayu mengenal istilah 'mantra'. Istilah Melayu lama untuk mantra adalah *jampi*, *serapah*, *tawar*, *sembur*, *cuca*, *puja*, *seru*, dan *tangkal* (melayuonline.com). Dalam wilayah persebaran bahasa Melayu (sebagai *macrolanguage*) yang pada perkembangannya mengalami proses adaptasi karena kontak bahasa/budaya, mantra tetap dikenal oleh penuturnya sebagai salah satu bentuk sastra dan budaya dari sekian bentuk genre yang ada.

Dari sudut pandang sastra, mantra merupakan salah satu genre sastra lisan yang masuk dalam kategori puisi atau pantun karena dibangun dalam susunan kata yang berunsur layaknya puisi, yaitu ada rima dan permainan bunyi/irama. Dari segi bentuk, mantra sebenarnya lebih sesuai digolongkan ke dalam bentuk puisi bebas yang tidak terlalu terikat pada aspek baris, rima, dan jumlah kata dalam setiap baris seperti halnya pantun. Dari segi bahasa, mantra biasanya menggunakan bahasa khusus yang sukar dipahami. Namun demikian, biasanya setiap mantra memiliki spesifikasi dan korelasi antara isi dan tujuan, sekalipun hanya dalam batas yang relatif kecil.

Perspektif budaya memandang mantra sebagai sebuah perwujudan tradisi lisan yang disampaikan secara turun-temurun. Mantra dipercaya mengandung kekuatan gaib yang biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang atau orang tertentu untuk meraih tujuan-tujuan tertentu atau untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Dalam memandang mantra sebagai sebuah budaya, masyarakat pemilik mantra cenderung memilih sikap pasif, menerima, tidak skeptis atau mempertanyakan persoalan bentuk, isi, dan ritual mantra.

Etnis Aji (atau kadang-kadang disebut dengan suku Haji) adalah salah satu etnis kecil dan tua yang wilayahnya berada di se-

bagian Kabupaten Oku Selatan (Provinsi Sumatera Selatan), yaitu di Kecamatan Muaradua. Etnis ini berkomunikasi dengan bahasa Melayu subdialek Aji. Dengan demikian, sebagai bagian dari budaya Melayu, masyarakat penutur bahasa Aji pun memiliki genre mantra sebagai sebuah karya sastra dan ritual budaya. Dalam bahasa etnis Aji, mantra disebut dengan *jampi*. Seperti mantra pada umumnya dalam masyarakat Melayu, mantra masyarakat Aji juga memiliki bentuk, karakteristik, dan fungsi yang cenderung sama. Ia dianggap sebagai puisi yang berisi perkataan atau kalimat yang memiliki kekuatan gaib. Kekuatan gaib yang ditimbulkan oleh mantra tersebut berasal dari permainan bunyi dan kata-kata yang digunakan walaupun kata-kata itu cenderung tidak diketahui artinya (Ratnawati, 1999).

Hal yang menarik dalam mantra/*jampi* masyarakat Aji (juga pada beberapa mantra dari etnis Melayu pada umumnya), yaitu nyaris pada setiap mantra disinggung ungkapan yang menunjukkan ketergantungan pada Tuhan/Allah dengan menggunakan bahasa Arab. Dari data mantra masyarakat Aji yang diperoleh dari sumber sekunder, misalnya, pada sebagian besar mantra didahului oleh ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* dan hampir selalu diakhiri dengan ungkapan *berkat Laa ilaha illallah*. Di antara kata pembuka dan penutup tersebut digunakan kata-kata berbahasa Aji yang seringkali secara literal dan semantis tidak bermakna namun secara simbolis memiliki korelasi dengan maksud mantra bila dilihat dari beberapa makna leksikal kata-kata dan penggunaan gaya *anomatope*.

Ungkapan pembuka dan penutup yang menunjukkan identitas penutur sebagai penganut Islam selaras dengan informasi bahwa masyarakat etnis Aji, seperti halnya orang Melayu, mereka adalah masyarakat pemeluk agama Islam. Ajaran agama Islam yang benar tidak mengajarkan umatnya un-

tuk berbuat syirik. Sekalipun untuk menjadi seorang yang musyrik mungkin saja bukan menjadi tujuan hidup masyarakat Aji. Pada satu sisi terdapat kepercayaan masyarakat Aji pada kekuatan gaib di luar Tuhan, sementara di sisi lain mereka memiliki keyakinan pada kuasa Tuhan. Kondisi ini merupakan sebuah bentuk sinkretis, yaitu sebuah upaya penyatuan dua kepercayaan.

Tulisan ini akan membahas gejala sinkretisme dan identitas masyarakat Aji melalui sastra lisan mantra/jampi yang masih diyakini dan dipakai sebagai salah satu wujud budaya. Sinkretisme dalam budaya (karya sastra dan ritual budaya) pada gilirannya akan dapat merepresentasikan sebuah identitas masyarakat penciptanya, yaitu identitas budaya etnis atau sub-etnis Aji yang merupakan bagian dari budaya besar Melayu.

Dari uraian tersebut, pertanyaan yang dapat diajukan sebagai permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk sinkretisme masyarakat Aji berdasarkan karya mantranya, (2) sebagai konsekuensi sinkretik, bagaimanakah identitas yang terbentuk dalam kondisi demikian? Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menambah khazanah pelestarian budaya dan sastra lisan daerah etnis Aji yang nyaris punah sekaligus memberi gambaran analisis tentang identitas masyarakat Aji melalui karya lisan mantra.

II. TEORI

A. Sinkretisme: antara Penyerasian atau Peningkaran

Ada beberapa pendapat mengenai etimologi istilah sinkretis. *Pertama*, kata sinkretisme berasal dari kata asing yang bisa dilacak dari kata Yunani *sunistanto*, *sunkretamos* artinya “kesatuan”; dan kata *synkerannumi* yang berarti “mencampur aduk”. Menurut batasan istilah tersebut mula-mula sinkretis adalah istilah politik yang digunakan oleh

Plutarch untuk menggambarkan kesatuan orang-orang dari pulau Kreta yang melawan musuh besarnya. Kesatuan tersebut dinamakan sinkretismos. Kemudian istilah ini juga dipakai dalam bidang filsafat dan agama untuk menggambarkan suatu keharmonisan dan perdamaian (Utomo, 2005). Pendapat lain mengatakan bahwa sinkretisme berasal dari kata *syin* dan *ketiozein* atau *kerannynnai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan di bidang filsafat dan teologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal yang agak berbeda dan bertentangan (Wildan, 2008) sehingga tanpa mempersoalkan perbedaan etimologi kedua batasan tersebut, sinkretisme pada umumnya dipahami sebagai paham (aliran, agama) yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran, agama) yang berbeda agar mencapai keserasian (lihat dalam Barry, 2011; Herlianto, 1996; dan KBBI, 2008). Beberapa paham (aliran, agama) yang berbeda tersebut mungkin bisa bertentangan, mungkin juga tidak, bergantung pada sudut pandangnya.

Pengertian mengenai sinkretisme oleh Hendrik Kraemer (1956) berikut ini akan dapat memperjelas batasan-batasan tadi. Kraemer membedakan antara sinkretisme sebagai *phenomenological*, maksudnya dipandang dari apa yang nampak, apa yang kita lihat sebagai mana fungsi-fungsi nyata di dalam agama-agama dan budaya; dengan sinkretisme sebagai *theological* dipandang dari sudut kemutlakan bahwa Tuhan itu satu-satunya jalan keselamatan manusia. Bagi Kraemer, sinkretisme merupakan penggabungan atau penyatuan dua paham, tetapi tetap ada pembedaan yang mendasar dari hakikat/prinsip dari masing-masing paham yang dipandang sebagai sinkretisme fenomenologis. Misalnya, dikotomi masyarakat Islam Jawa menurut Koentjaraningrat salah satunya menyebutkan adanya Islam

Jawa yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu, dan Islam (Wildan, 2008), sedangkan penggabungan atau penyatuan dalam arti penyesuaian untuk tujuan atau kepentingan misi tertentu dari salah satu paham disebutnya sebagai sinkretisme teologis. Misalnya, ketika para wali di tanah Jawa ingin memperkenalkan serta menyiarkan agama Islam kepada masyarakat Jawa dengan menggunakan media dakwah berupa gamelan. Gamelan adalah bentuk budaya tradisional masyarakat Jawa sebelum masuk Islam. Gamelan hanya dipakai sebagai sarana penyampaian agama. Sekalipun bukan tradisi Islam namun tidak bertentangan dengan akidah Islam.

Dengan demikian, sinkretisme dengan gejala fenomenologis dari satu sisi merupakan sebuah penyerasian dari kedua paham yang berbeda, namun di sisi lain gejala tersebut sekaligus sebagai sebuah pengingkaran terhadap hakikat masing-masing. Sinkretisme teologi pada dasarnya dapat dibaca sebagai sebuah gejala yang berupaya untuk penginternalisasian paham satu terhadap paham yang lain. Dari sudut pandang paham yang aktif, internalisasi demikian dianggap sebagai penyerasian karena dengan tanpa sadar paham yang menjadi target diupayakan memiliki satu konsep/ide dengan paham yang aktif.

B. Identitas Budaya

Masalah sinkretis dapat dikaitkan dengan identitas. Teori identitas itu merujuk pada batasan identitas budaya yang disarankan oleh Stuart Hall dan Kathryn Woodward. Menurut Stuart Hall (Stuart, 1990) identitas seseorang diperikan secara relatif, artinya tergantung bagaimana ia memposisikan diri di lingkungannya dan bagaimana ia diposisikan oleh orang lain. Identitas budaya merupakan konstruksi sosial yang tidak permanen yang terwujud dari sosialisasi dari berbagai arah (majemuk atau tidak

tunggal) sesuai kepentingan dan konteks yang melingkupinya. Di sisi lain, Hall membedakan identitas yang bersifat esensial (mempunyai dorongan yang kuat untuk mempertahankan budaya asal) dan non-esensial (mempunyai kesadaran akan heterogenitas dan terbuka pada interaksi lintas budaya). Dalam hal ini, masyarakat Aji diasumsikan memiliki sifat esensial sekaligus non-esensial. Asumsi tersebut bertolak dari latar belakang masyarakat Aji bahwa sebelum pengaruh Islam masuk dan memengaruhi kekuatan budaya lokal, berupa animisme dan dinamisme yang masih melekat di dalam sendi kehidupan masyarakat Aji dan sekitarnya sehingga masih dipertahankan keberadaannya.

Kathryn Woodward (Woodward, 1997) mengemukakan bahwa identitas dibentuk lewat 'penandaan perbedaan' (*the marking of difference*). Penandaan perbedaan tersebut dapat terjadi baik lewat sistem *simbolis* bernama representasi, maupun lewat bentuk-bentuk tertentu dari 'eksklusi sosial' (*social exclusion*). Berbahasa merupakan aktivitas yang memanfaatkan sistem simbolis. Dari pemilihan kata dan sikap berbahasa individu atau sebuah kolektivitas dapat merepresentasikan identitas tertentu. Bila kemudian aktivitas tersebut membawa pada keadaan sosial yang berbeda, maka identitas lain akan ditemukan pula. Dengan demikian, teks mantra dapat merepresentasikan sebuah identitas.

III. METODE

Penelitian ini dilalui dalam tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data yang secara garis besar bersandarkan pada penelitian kualitatif dan pendekatan antropologis. Pendekatan antropologis diterapkan dalam penelitian ini mengingat data yang akan dianalisis adalah data yang berkaitan dengan adat-istiadat atau kepercayaan masyarakat.

Data yang dikumpulkan berupa data sekunder karena berasal dari buku yang memuat mantra masyarakat Aji, yaitu buku *Struktur Sastra Lisan Aji* sebuah laporan penelitian untuk Bagpro Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan yang disusun oleh Latifah Ratnawati, dkk tahun 1999. Di dalam laporan penelitian tersebut memuat analisis struktur sastra lisan Aji (termasuk di dalamnya genre mantra). Dengan demikian, secara tidak langsung penelitian ini merupakan penelitian lanjutan.

Tahap analisis data menggunakan metode deskriptif analitik, yakni dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Deskriptif analitis tidak hanya menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Mantra dalam bahasa daerah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia seperlunya untuk mendapatkan pemahaman makna. Namun, untuk kosa kata yang tidak memiliki makna leksikal tidak akan diterjemahkan.

IV. PEMBAHASAN

A. Masyarakat Aji dan Kedudukan Mantra

Membahas sebuah gejala budaya tentu tidak akan terlepas dari pengetahuan mengenai latar belakang empunya budaya yang bersangkutan. Berikut ini sekelumit mengenai masyarakat Aji dan kedudukan mantra sebagai elemen budaya masyarakat tersebut.

Aji sebagai nama daerah sudah dikenal sejak zaman akhir Majapahit. Pada waktu itu daerah Aji merupakan sebuah 'kerajaan lokal' yang diperintah oleh seorang Adipati Majapahit di Saka Aji (kini Tanjung Raya) dengan gelar pangeran. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, Marga Aji berpusat di Kuripan. Setelah beberapa peristiwa perang melawan Belanda pusat Marga Aji kembali ke Tanjung Raya. Seluruh

wilayah Aji merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Selabung, Sumatera Selatan (Ratnawati, 1999).

Seperti halnya etnis Melayu lain, masyarakat suku Aji yang terletak di sebagian daerah Muaradua, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) merupakan pemeluk agama Islam. Namun, sekalipun kepercayaan berlandaskan agama Islam, budaya lokal yang menganut animisme-dinamisme masih membayangi sistem religi mereka. Pada umumnya, mata pencarian masyarakat Aji adalah bertani (berkebun kopi dan kayu jati) di samping ada pula yang bertani, berdagang, berwiraswasta, berne-layan, serta sebagai pegawai pemerintah. Mereka adalah masyarakat yang ramah dan suka menghormati orang lain (Ratnawati, 1999).

Mantra di dalam masyarakat Aji bukan hanya sebagai karya sastra lisan peninggalan nenek moyang saja, melainkan masih digunakan dan diyakini sebagai sebuah ritual yang memiliki kekuatan tertentu. Peranan mantra di dalam masyarakat Aji adalah sebagai alat atau sarana serta bacaan/*ucap/jampi* dalam mencapai suatu tujuan, sedangkan fungsi mantra berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, mantra untuk mengobati orang sakit, membantu proses kelahiran, menundukkan musuh, membuat orang sayang kepada kita, ketika menanam padi, menyadap aren, dan sebagainya.

B. Sinkretisme Mantra Masyarakat Aji sebagai Representasi Identitas

Berikut ini beberapa contoh mantra masyarakat Aji yang masih menunjukkan asumsi kesinkretisan.

1. Jampi untuk membantu mempermudah seorang perempuan yang akan melahirkan

(Pembuka kunci):

Bismillahirrahmanirrahim

Ijah, Alamah, Amunah

Pecat kunci
Bukakkan lawang
Anak Ali ndak lalu
Berkat Laa ilaha illallah

Bismillahirrahmanirrahim
Ijah, Alamah, Amunah
Lepas kunci
Bukakkan pintu
Putra Ali akan lewat
Berkat Laa ilaha illallah

(Mantra ini diucapkan oleh seseorang sambil memegang jeruk nipis (*limau nipis*) dan air yang akan disapukan pada bagian perut perempuan yang akan melahirkan).

2. Jampi untuk mengobati orang sakit karena tersandung:

Bismillahirrahmanirrahim
Lengkuwas tengah laman
Bila puwas kan nyaman
Tuh tawar
Berkat kalimah
Laa ilaha illallahu

Bismillahirrahmanirrahim
Lengkuas di tengah halaman
Bila puas akan terasa nyaman
Sembuhlah
Berkat kalimat
Laa ilaha illallah

(Mantra ini diucapkan oleh seorang dukun sambil menggosok-gosok bagian tubuh yang sakit dengan tangannya.)

Kalimat pembuka dan penutup yang mengisyaratkan ajaran Islam menunjukkan satu sisi kepercayaan masyarakat Aji terhadap Allah/Tuhan. Bila dianalogikan dengan ritual doa dalam agama Islam, yaitu setiap permohonan kepada Tuhan didahului dengan membaca basmalah (ungkapan doa sebelum melakukan sesuatu), sedangkan ka-

ta-kata dalam teks merupakan bentuk simbolis yang dapat dimaknai sesuai dengan tujuan mantra tersebut, sekalipun secara ilmiah maknanya tidak ada korelasi yang signifikan. Misalnya, secara medis proses persalinan bukan dilantari oleh ungkapan membuka pintu dengan kuncinya. Demikian juga dengan penyembuhan seseorang dari sakit yang dilantari dengan adanya lengkuas di halaman.

Berikut ini beberapa contoh mantra menggunakan pengulangan bunyi kata (asosiasi) dan gaya anomatope sebagai kekuatan bunyi dalam mantra.

3. Jampi untuk menundukkan musuh pada saat berkelahi:

Bismillahirrahmanirrahim
Hung-hung naga bingung
Naga pak, naga lima
Tebentang payung agung
Tekunci kuwali besi
Hup, kata Allah
Berkat kalimah
Laa ilaha illallahu

Bismillahirrahmanirrahim
Hung-hung naga bingung
Naga empat, naga lima
Terbentang payung agung
Terkunci kualiti besi
Hup, kata Allah
Berkat kalimat
Laa ilaha illallah

(Mantra ini diucapkan sendiri sebelum berkelahi. Ketika mengucapkan *Hup, kata Allah* segera mengepalkan tangan dan kepalan tangan itu ditiup dengan cepat.)

4. Jampi menyadap aren:
 - a. Dibaca ketika mengayun tandan buah enau yang akan dipotong untuk disadap

Bismillahirrahmanirrahim
Way Puteri Dayang Kadimah
Kaw dak ilok, la ilok
Dak gimbang, la gimbang
Tapi sayak sikuk adak
Kunjukkan dengan kangaw
Berkat kalimah
Laa ilaha illallahu

Bismillahirrahmanirrahim
Air Puteri Dayang Kadimah
Kau tidak cantik, sudah cantik
Tidak rimbun, sudah rimbun
Tapi sayang ada satu
yang tidak kuberikan kepadamu
Berkat kalimat
Laa ilaha illallah

(Bagian mantra ini diucapkan selama mengayun tandan buah enau yang akan dipotong untuk disadap. Mantra ini mungkin diucapkan berulang-ulang. Ketika mengucapkan *kaw dak ilok, la ilok, dak gimbang, la gimbang*, si penyadap memuntir-muntir atau menyentil-nyentil biji bunga enau (mayang). Pengujaran *tapi sayak, sikuk adak kunjukkan dengan kangaw* dimaksudkan agar sang Puteri Dayang Kadimah yang dielus/dibelai-belai itu menangis yang berarti air aren akan keluar banyak sebagai penjelmaan air mata sang puteri.)

- b. Dibaca ketika memotong tandan bunga enau (mayang) yang akan disadap

Bismillahirrahmanirrahim
Hum, hum, hum
Cor, mancor
Way Saka, Sungai Selabung
Cor, mancor
Mani, susu
Puteri Dayang Kadimah

Bismillahirrahmanirrahim
Hum, hum, hum
Cur, mancur

Sungai Saka, Sungai Selabung
Cur, mancur
Air mani, air susu
Puteri Dayang Kadimah

(Setelah mengucapkan mantra tersebut, penyadap segera memotong tandan bunga aren/mayang.)

Seperti halnya dua contoh sebelumnya, mantra didahului dengan ungkapan basmalah dan diakhiri dengan penyebutan Tuhan/Allah. Pengulangan bunyi seperti *hung* dan *cor* merupakan bentuk anomatope dari sikap bingung dan air yang memancar/*mancur*. Bunyi *hup* bermakna memberi kekuatan pada awal sebuah gerakan/kuda-kuda. Penyebutan nama "Puteri Dayang Kadimah", "Sungai Selabung", dan "Naga" merupakan bentuk kepercayaan masyarakat kepada kekuatan makhluk atau leluhur dan alam yang dapat menjadi simbol agar mengabdikan keinginannya.

Dari beberapa contoh yang telah diuraikan tersebut menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat Aji pada alam, makhluk, dan kata-kata yang menjadi penyusun mantra. Ini merupakan bentuk animisme/dinamisme. Namun di sisi lain, kata pembuka dan penutup merupakan bentuk kepercayaan lain sebagai bukti bahwa masyarakat Aji mengenal Tuhan secara Islam.

Mantra yang diucapkan dengan ritual-ritual tertentu seperti mengusap perut dengan jeruk nipis bagi wanita yang akan melahirkan, menyentil biji bunga enau, dan sebagainya merupakan ritual budaya. Percaya pada adanya kuasa selain Allah merupakan bentuk animisme/dinamisme. Menggunakan kata-kata yang tidak memiliki makna yang logis untuk sebuah doa (bila mantra dianalogikan dengan doa) untuk permohonan tertentu bagi pandangan Islam puritan dapat dikatakan sebagai sebuah perbuatan syirik. Di sisi lain, pembacaan mantra dapat pula diawali dan diakhiri dengan ungkapan

bahwa segala sesuatunya diserahkan pada Tuhan/Allah. Beberapa gejala tersebut menunjukkan adanya dua kekuatan yang menyatu, tetapi bertentangan. Dengan demikian, mantra tersebut merupakan bentuk dari sinkretisme fenomenologis.

Situasi sinkretisme fenomenologis menunjukkan adanya dua paham yang sama-sama kuat ideologinya namun menyatu. Dari beberapa contoh mantra masyarakat Aji yang telah disampaikan itu merupakan bukti dari sinkretisme. Situasi tersebut menunjukkan adanya identitas yang ambivalen. Islam puritan sebagai sebuah agama tauhid tidak akan mengizinkan adanya perbuatan syirik atau menyekutukan Tuhan. Namun, sejarah menunjukkan bahwa Islam memengaruhi masyarakat Aji ketika kondisi masyarakat telah memiliki tradisi lokal yang kuat. Dua kekuatan tersebut merupakan dua hal yang berbeda sehingga muncul dalam satu genre mantra yang hidup di masyarakat. Seperti kata Hall dan Woodward bahwa mengkonstruksi identitas tergantung pada cara memandang identitas secara representatif melalui penandaan perbedaan. Untuk itu, mantra dalam masyarakat Aji dapat dipandang sebagai sebuah representasi identitas yang ambivalen. Sekalipun tidak memiliki acuan religi yang konsisten, namun memiliki ciri khas sebagai budaya Melayu.

V. PENUTUP

Tradisi bermantra dalam masyarakat Aji merupakan penggabungan dua paham yang berbeda. Dalam teks dan praktik mantra masyarakat Aji masih mengikuti animisme/dinamisme sebagai warisan nenek moyang atau leluhur. Di sisi lain, masyarakat Aji tunduk pada ajaran agama Islam bahwa segala sesuatu tergantung pada Allah. Berdasarkan beberapa bukti pembeda konsep tersebut, mantra masyarakat Aji merupakan bentuk sinkretisme fenomenologis. Sinkre-

tisme demikian membentuk identitas yang ambivalen. Mantra dalam masyarakat Aji adalah salah satu kekayaan sastra Melayu (teks) dan sekaligus sebagai sebuah kekayaan sistem budaya Melayu (sistem penyebaran dan kepercayaannya). Identitas yang ambivalen dari mantra masyarakat Aji menjadi sebuah kekayaan budaya dari sebagian kecil budaya Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, M. Dahlan Yacub A. 2011. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah Surabaya.
- Hall, Stuart. 1990. "Cultural Identity and Diaspora" dalam Jonathan Rutherford (ed), *Identity, Community, Culture, and Difference*. London: Lawrence and Wishart.
- Herlianto, "Injil dan Sinkretisme" dalam *Journal Pelita Zaman*, Bandung Volume 11, No. 2. Nopember 1996, hal. 96 – 110.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa dan Gramedia.
- Melayu Online.com di <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/614>. Diunduh pada 7 Juli 2011.
- Ratnawati, Latifah, dkk. 1999. "Struktur Sastra Lisan Aji", Laporan penelitian untuk Bagpro Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan.
- Utomo, Bambang Ruseno. 2005. "Sinkretisme dalam Pandangan Alkitab" dalam <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=18&res=jpz>. Diunduh pada 7 Juli 2011.
- Wildan. 2008. "Sinkretisme Sebagai Bentuk dan Ciri Islam Jawa dan Pusat Persebarannya" dalam <http://idanxfiz.blogspot.com/2008/05/sinkretisme>. Diunduh pada 5 Juli 2011.
- Woodward, Kathryn (ed).1997. *Identity & Difference*. UK: Open University.